

**METODE *WHO AM I* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF
PADA SISWA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh:

Nadhya Rufaidah Hartland

201310230311075

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

**METODE *WHO AM I* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF
PADA SISWA**

SKRIPSI



Oleh:

NADHYA RUFAIDAH HARTLAND

201310230311075

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi Asertif : Metode *Who Am I* untuk Meningkatkan Perilaku pada Siswa
2. Nama Peneliti : Nadhya Rufaidah Hartland
3. NIM : 201310230311075
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : Desember 2016
- 7.

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan oleh dewan penguji pada tanggal 31 Januari 2017.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Latipun, M. Kes.

Anggota Penguji : 1. Ari Firmanto, S.Psi., M.Si ()
2. Dr. Diah Karmiyati, M.Si ()
3. Diana Savitri Hidayati, M.Psi ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Latipun, M.Kes

Ari Firmanto, S.Psi., M.Si.

Malang, 20 Februari 2017

Mengesahkan, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadhya Rufaidah Hartland

NIM : 201310230311075

Fakultas/Jurusan : Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

Metode *Who Am I* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif pada Siswa

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 20 Februari 2017

Mengetahui,

Yang menyatakan,

Ketua Program Studi

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si.

Nadhya Rufaidah Hartland

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “Metode *Who Am I* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Siswa ” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang terdalam kepada:

1. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si, selaku dekan fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Bapak Dr. Latipun, M.Kes. dan Bapak Ari Firmanto, M.Si., selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, arahan dan bimbingannya yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Yuni Nurhamdia, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
4. Ibu Susanti Prasetyaningrum, M.Psi., selaku dosen wali yang telah mendukung dan memberikan nasehat serta arahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Orang tua tercinta, Mama Uswatun Hasanah dan Bapak Kadar Roharto yang selalu sabar dan tiada henti dalam memberikan do'a, semangat, nasehat, bantuan moril serta materil selama menempuh proses pendidikan.
6. Saudariku, Najmah Roseola Hartland yang selalu mendukung menyelesaikan skripsi ini dan bisa menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rizky Anugrah Pratama, yang selalu ada untuk membantu, menemani, memberikan semangat dan menjadi tempat berkeluh kesah dalam mengerjakan skripsi.
8. Ibu Aning, yang memberikan izinnya melakukan penelitian juga selaku pengurus Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah kota Malang.

9. Semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca,

Malang, 20 Februari 2017

Penulis

Nadhya Rufaidah Hartland



DAFTAR ISI

Cover	
Halaman Sampul	
Lembar Pengesahan	i
Surat Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	viii
Identitas	1
Abstrak	1
Kata Kunci / <i>Keyword</i>	1
Pendahuluan	1
Landasan Teori	4
Metode Penelitian	8
Hasil Penelitian	10
Diskusi	12
Simpulan dan Implikasi	14
Daftar Pustaka	15
Lampiran	18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Sebaran Item	19
Lampiran 2. Skala Penelitian	22
Lampiran 3. Lembar <i>Informed Consent</i>	28
Lampiran 4. Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	29
.Lampiran 5. Hasil Uji SPSS.....	31
Lampiran 6. Dokumentasi	35



METODE *WHO AM I* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA

Nadhya Rufaidah Hartland

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

nadhyaroharto@gmail.com

Fenomena kenakalan remaja tentunya akan menimbulkan banyak konflik yang ditemukan di lingkungan sekitar kita. Kenakalan yang terjadi salah satunya karena tidak adanya keterbukaan diri individu dengan orang disekitarnya. Ketebukaan diri seperti menyampaikan pendapat yang dimiliki individu kepada orang lain dapat mengurangi konflik dengan lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, individu perlu meningkatkan perilaku asertif. Perilaku asertif adalah cara individu dalam mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain dengan cara yang baik. Meningkatkan perilaku asertif dapat dengan menggunakan metode *Who Am I*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur keefektifan penggunaan metode *Who Am I* untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa. Subjek penelitian ini adalah siswi SMP/SMA dengan jumlah 26 orang. Teknik pengambilan sample menggunakan *mix random sampling*. Analisa data yang digunakan adalah *independent* dan *paired sample t-test*. Hasil penelitian ini adalah $t(24) = .714, p = .482 > .01$

Kata kunci : Asertif, Siswa.

The phenomenon of juvenile delinquency will certainly cause many conflicts that are found in the environment around us. Delinquency is happening partly because of the absence of individual self-disclosure with the people around him. Ketebukaan themselves as expression of the individual to others can reduce conflict with the surrounding environment. Therefore, an individual needs to improve assertive behavior. Assertive behavior is the way individuals in expressing his opinion to others in a good way. Improving assertive behavior can use any method Who Am I. The purpose of this study was to measure the effectiveness of the use of methods of Who Am I to improve assertive behavior in students..The subjects were SMP / SMA with a number of 26 people. Sampling techniques using mix random sampling. Data were analyzed using independent and paired sample t-test. The result of this research is $t(24) = .714, p = .482 > .01$.

Keyword : Assertive, Student.

Kenakalan remaja saat ini merupakan topik utama yang sedang hangat dibicarakan. Salah satu berita yang beredar di media online memberitakan bahwa 44,8 juta remaja Jawa Barat membutuhkan perhatian. Remaja Jawa Barat tersebut rentan terhadap persoalan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Bukti nyata mereka melakukan kenakalan remaja seperti mencoret-coret fasilitas umum, kemudian terlibat dalam tawuran antar sekolah. Salah satu pelaku tawuran sekolah mengungkapkan bahwa tawuran yang dilakukan berdasarkan dendam yang sudah dipendam sejak lama. Penyebabnya sepele, yakni hanya karena dirinya pernah diolok-olok oleh teman tersebut (pojokjabar.com, 2015). Hasil fenomena tersebut menceritakan bahwa adanya sikap tidak berdaya individu untuk mengeluarkan pendapat, dan perasaan yang dimiliki kepada orang lain. Sehingga memilih untuk memendam amarahnya dan melampiaskan dengan hal yang negatif seperti tawuran. Hal tersebut salah satunya akibat dari individu yang tidak memiliki perilaku asertif. Individu yang tidak memiliki sikap asertif, yakni orang yang kurang percaya diri dan rendah dalam berkomunikasi intrapersonal (Chinwe, 2014).

Keberadaan [anak Punk](#) di Kota Bagan Batu, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau sering membuat onar dan meresahkan masyarakat. Salah satu aksi yang membuat geram adalah penikaman supir, beberapa waktu lalu. Bukan hanya itu, baru-baru ini juga sekelompok anak punk memesan nasi uduk kepada pedagang di samping angkringan miliknya, kemudian tidak membayarnya sama sekali. Tentu, perilaku itu membuat gondok si pemilik angkringan. “ Mereka ingin menunjukkan siapa diri mereka, dengan cara yang salah, seharusnya seperti mereka itu mencetak prestasi bukan membuat onar yang menyebabkan keresahan pada warga dan masyarakat”, ujar Supriyadi, Polda Riau (Liputan6, 2016). Dalam beberapa tahun terakhir ini juga terdapat banyak kasus agresi yang berkaitan dengan perilaku asertif (Zikmund & Miller, 2002).

Di Surabaya, kasus kenakalan remaja meningkat dari tahun ke tahun, tercatat peningkatan kasus kenakalan remaja dari 30 kasus di tahun 2015 menjadi 41 kasus di tahun 2016, presentase peningkatan itu sebesar 37%. Semakin tahun kenakalan remaja yang terjadi semakin meningkat dan sebagian besar dilakukan oleh pelajar (Kompasiana, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang terkait menyatakan bahwa perilaku asertif yang rendah dapat berdampak pada kenakalan dan rendahnya prestasi belajar pada siswa (Rezan A, Cecen, & Zengek, 2009).

Remaja adalah seseorang yang pada tahap ini akan bergerak dari sebagai bagian suatu kelompok teman sebaya dan sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seseorang yang dewasa (Mabey dan Sorensen, 1995). Remaja juga berkaitan erat dengan dirinya dan teman sebayanya. Remaja merupakan masa yang keingintahuannya tinggi, oleh karena itu mereka seringkali mencoba-coba dalam suatu hal. Tidak ada aturan yang mengatur bahwa remaja tidak diperbolehkan untuk mencoba-coba, oleh karena itu alangkah lebih baik jika remaja bisa memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk agar tidak membahayakan bagi dirinya sendiri dan orang lain (Analisa, 2015).

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 12 sampai 21 tahun. Umur 12-21 tahun merupakan umur yang aktif dan efektif dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar siswa dituntut untuk berperan aktif demi mendukung prestasinya (Dariyo, 2004). Namun terdapat banyak stimulus kurang baik yang terjadi, oleh karena itu siswa harus berani melakukan penolakan kepada stimulus yang dapat menghambat proses belajar di sekolahnya. Siswa harus berperan aktif dalam berkomunikasi dan menyatakan pendapatnya kepada orang lain. Sehingga meningkatkan potensi diri untuk berprestasi.

Peningkatan diri untuk berprestasi bisa dilakukan dengan berbagai macam hal seperti belajar dengan tekun, rajin membaca, memahami gaya belajar pada dirinya sendiri sehingga dapat dengan mudah dalam memahami pelajaran, kemudian juga keaktifan dikelas maupun di luar kelas seperti berani berbicara, berani bertanya, berani menanyakan tugas saat siswa tidak masuk kelas karena sakit, hal itu juga dapat mendukung siswa untuk berprestasi (Analisa, 2015). Terkadang siswa malu untuk bertanya, berbicara dan aktif di kelas, hal ini tentunya dapat menghambat dirinya untuk berprestasi. Oleh karena itu siswa perlu meningkatkan perilaku asertif

Perilaku asertif adalah cara individu dalam memberikan respon dalam situasi sosial, yang berarti sebagai kemampuan individu untuk mengatakan tidak, kemampuan untuk menanyakan dan meminta sesuatu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif ataupun negatif, serta kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri percakapan (Rakos, 1991).

Disebutkan juga bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang dipancarkan oleh seseorang dalam konteks interpersonal yang mengungkapkan perasaan orang itu, sikap, keinginan, opini atau hak langsung, tegas dan jujur dengan tetap menghormati perasaan, sikap, keinginan, opini, dan hak-hak dari orang lain (Gallasi & Gallasi, 1977).

Individu yang memiliki perilaku asertif memiliki suatu ketulusan, berdiri untuk hak-hak mereka yang sah, dan menolak permintaan yang negatif. Individu dapat tegas menolak pengaruh sosial yang tidak semestinya, mengabaikan figur otoritas yang sewenang-wenang, dan menolak untuk menyesuaikan diri dengan kelompok yang tidak baik. Namun, mereka juga sangat mampu mengekspresikan perasaan positif, termasuk cinta dan kekaguman (Chibuike, & Nwankwo, 2013)

Berinteraksi intrapersonal seperti melalui komunikasi merupakan suatu hal penting dan utama dalam perilaku asertif. Adapun kemampuan berkomunikasi dapat ditingkatkan dan dikembangkan sehingga kemampuan interaksi intrapersonal menjadi meningkat (Hamid & Mahmoud, 2013). Terciptanya perilaku asertif didukung oleh enam-faktor yakni jenis kelamin, *self-esteem*, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan lingkungan (Rathus & Nevid, 1983). Hal tersebut dirasa perlu adanya kegiatan yang dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa. Penelitian tentang perilaku asertif telah dilaporkan meningkatkan harga diri (*self-esteem*), meningkatkan reaksi positif dari orang lain, dan mengurangi kecemasan dalam situasi sosial untuk orang lain (Stevenson, 2000).

Who Am I nantinya yang akan membantu siswa untuk meningkatkan perilaku asertif. Mengacu pada faktor tersebut dalam *Who Am I*, tidak akan pandang bulu baik laki-laki maupun perempuan dan tanpa melihat suku siswa tersebut berasal, semua siswa akan didorong untuk berbicara didepan kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa tidak ada batasan laki-laki dan perempuan dalam memunculkan perilaku asertif (Jefferey & Mellanie, 2011). Jadi, setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya didepan umum dan didepan kelas. Setiap individu juga memiliki tipe kepribadian yang berbeda, ada yang berani menyatakan pendapat dan ada juga yang kurang mampu menyatakan pendapat, namun dalam *Who Am I* ini semua siswa didorong untuk berbicara, sehingga individu yang kurang mampu mengungkapkan idenya akan berani tampil dan maju kedepan. Selanjutnya, lingkungan yang ada didalam kelas juga mendorong individu untuk berperan aktif dalam serangkaian kegiatan *Who Am I*.

Siswa seharusnya menjadi percaya diri, berani menyatakan pendapat dan menolak ajakan yang bersifat melanggar aturan disekolahnya. Selanjutnya siswa seharusnya dituntut untuk belajar bertanggungjawab sesuai dengan yang dilakukannya, dengan demikian siswa memiliki komitmen, keberdayaan, dan tujuan hidup demi mencapai cita-cita dan tujuannya dalam berprestasi (Analisa, 2015).

Dari fenomena-fenomena yang disebutkan diatas peneliti menganggap bahwa perlu adanya penelitian yang terkait dengan meningkatkan perilaku asertif, agar siswa/siswi memiliki kemampuan diri untuk menolak ajakan teman yang tidak baik, keberartian yang dimiliki dan menghargai dirinya sendiri serta kompeten dan komitmen, serta penelitian ini juga merupakan pengendalian perilaku agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran dalam sekolah, dan dengan mengurangi pelanggaran-pelanggaran tersebut diharapkan dapat mencetak siswa yang aktif dan berprestasi. Oleh karena itu peneliti ingin meningkatkan perilaku asertif dengan mencobakan metode *Who Am I*. Metode *Who Am I*, dirasa peneliti cukup efektif untuk dilakukan pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) karena *Who Am I* ini bersifat ringan yakni bermain sambil belajar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur keefektifan metode *Who Am I* dalam meningkatkan perilaku asertif pada siswa.

Adapun manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat meningkatkan wawasan memiliki sikap asertif. Membantu siswa untuk berani berbicara dan mengungkapkan pendapatnya didepan umum, mengetahui pentingnya memiliki perilaku asertif, dan mengetahui dampak buruk dari kurangnya perilaku asertif. Selanjutnya yakni siswa dapat memunculkan perilaku asertif, sehingga dapat mendorong siswa untuk berprestasi.

Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan suatu cara individu dalam memberikan suatu respon pada situasi sosial, yang berarti merupakan kemampuan individu untuk mengatakan tidak, kemampuan untuk menanyakan dan meminta sesuatu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif ataupun negatif, serta kemampuan untuk mengawali

dan melanjutkan serta mengakhiri percakapan (Rakos, 1991). Asertivitas adalah pernyataan diri yang positif, dengan tetap menghargai orang lain (Alberti dan Emmons 2002).

Perilaku asertif lebih adaptif daripada submisif atau agresif, asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan. Kemampuan asertif memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri dan orang lain menilai baik (Weiten & Loyd, 1994). Penelitian yang dilakukan oleh Mellanie, Jennifer, Dana, dan Stacy (2015) menyebutkan bahwa jika perilaku asertif rendah maka agresifitas individu akan tinggi, dan sebaliknya.

Individu yang asertivitasnya tinggi akan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang efektif dan adaptif, sedang bagi individu yang asertivitasnya rendah akan cenderung mengalami gangguan mental. Individu yang asertif ditandai oleh kemampuan mengenal dirinya sendiri dengan baik, mengetahui kelebihan, dan kekurangannya serta menerima semua itu seperti apa adanya sehingga pada gilirannya individu mampu merencanakan tujuan hidupnya, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengambil keputusan. Individu yang tidak asertif cenderung bersifat emosional, tidak jujur, tidak terbuka, terhambat dan menolak diri sendiri (Bloom, dkk., 1985).

Perilaku asertif dipengaruhi oleh hubungan interpersonal. Individu yang memiliki hubungan interpersonal yang baik akan berkorelasi dengan kepuasan dalam komunikasi interpersonal (Ames, 2008; Maheswari & Kaur, 2011). Hal tersebut akan memunculkan keharmonisan dalam hubungan sosialnya, apabila individu memiliki keharmonisan yang baik dilingkungan sosialnya maka individu tersebut memiliki asertifitas yang baik, begitu juga sebaliknya (Shoseva, Bentova, & Dinchyska, 2014).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif menurut Rathus dan Nevid (1983), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu jenis kelamin, *self esteem*, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, situasi tertentu lingkungan sekitarnya.

Faktor yang pertama, yakni jenis kelamin. Menurut hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan dalam berperilaku asertif (Jefferey & Mellanie, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk berperilaku asertif. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Erbay dan Akcay (2013) yang menyebutkan bahwa laki-laki memiliki peluang berperilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Faktor yang kedua yakni *self esteem* atau harga diri, menurut Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku tersebut sesuai dengan apa yang diidealkan. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten sehingga dapat memicu terciptanya perilaku asertif pada siswa. *Self-esteem* berhubungan besar terhadap bagaimana seseorang bisa

membela diri. Jika seseorang pemalu dan ragu-ragu orang lain dapat mengambil keuntungan dari itu. Di sisi lain jika orang ini adalah pengganggu atau ofensif lain akan mencoba untuk menjauh, menjaga jarak. Dalam konteks ini harga diri dapat didirikan dengan menjaga keseimbangan antara dua titik ekstrim tersebut. Keseimbangan yang dapat dibangun antara mematuhi dan menjadi agresif adalah dasar untuk ketegasan (Thompson, 2002). Dalam teori tersebut dikatakan bahwa *self esteem* adalah salah satu faktor dari perilaku asertif. Apabila *self esteem* yang dimiliki rendah maka sejatinya individu tersebut berpeluang besar menjadi pengganggu dalam lingkungan sekitarnya..

Faktor yang ketiga yakni faktor kebudayaan. Kebudayaan dapat menjadi salah satu faktor munculnya perilaku asertif (Singhal & Nagao, 2009). Faktor keempat yakni faktor tingkat pendidikan. Biasanya individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung memiliki perilaku asertif yang tinggi. Selain itu perilaku asertif juga dipengaruhi oleh metode pendidikan yang diperoleh individu (McCabe & Timmins, 2016).

Faktor kelima yakni faktor tipe kepribadian, yang mana tipe kepribadian terbentuk salah satunya dari pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erbay dan Akcay (2013), pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku asertif individu.

Faktor keenam yakni faktor lingkungan. Faktor lingkungan juga mempunyai peran dalam terbentuknya perilaku asertif. Salah satunya dengan tindakan diskriminasi sosial. Seorang individu yang mendapatkan diskriminasi sosial dari keluarga, tetangga dan masyarakat akan memunculkan perilaku asertif yang rendah (Ye, Jing, et al., 2016).

Aspek-aspek asertivitas menurut Alberti & Emmons (2002) antara lain (a) Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan (b) Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman. Meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan. (c) Mampu mempertahankan diri. Meliputi kemampuan untuk berkata “tidak” apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain, secara terbuka serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat. (d) Mampu menyatakan pendapat. Meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan, dan menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain. (e) Tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain.

Cawood (1997) menyatakan perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak siswa tanpa kecemasan yang tidak beralasan langsung berarti perilaku siswa dapat menyampaikan pesan disampaikan dengan lugas dan wajar, serta tidak menghakimi siswa lain. Jujur berarti berperilaku menunjukkan semua isyarat pesan cocok artinya kata-kata, gerak-

gerak, perasaan semuanya mengatakan hal yang sama. Sedangkan pada tempatnya berarti siswa dapat mempertahankan hak-hak dan perasaan-perasaan siswa lain maupun dirinya sendiri, waktu dan tempatnya.

Atkinson (1997) menambahkan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa yang menjadi hak-hak pribadi atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain. Sikap asertif juga berarti kemampuan untuk tidak sependapat dengan orang lain tanpa menggunakan manipulasi dan alasan yang emosional, dan mampu bertahan di jalur yang benar, yaitu mempertahankan pendapat dengan tetap menghormati pendapat orang lain (Stein dan Howard, 2002)

Beddel dan Lennox (Christina, 2008) memberikan pengertian mengenai perilaku asertif akan mendukung tingkah laku intrapersonal yang secara simultan akan berusaha memenuhi keinginan individu semaksimal mungkin dengan secara bersamaan juga mempertimbangkan keinginan orang lain, karena hal itu tidak hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain.

Perilaku asertif juga merupakan tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok Ratus dan Nevid (1983).

Selain itu, remaja lebih banyak membutuhkan banyak kesempatan untuk melatih dan membahas pengambilan keputusan yang lebih realistis, karena kebanyakan remaja mengambil keputusan dalam situasi stress yang mengandung banyak faktor keterbatasan waktu dan pelibatan emosi, sehingga tidak sedikit dari mereka yang tidak pernah bisa menolak ajakan dari teman sebaya, walaupun hal tersebut sangat merugikan diri mereka (Santrock, 2003).

Dari serangkaian teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif sangatlah dibutuhkan bagi setiap individu agar individu tersebut merasa berdaya dan dapat dengan bebas mengungkapkan pendapatnya. Perilaku asertif juga dapat mempengaruhi hubungan antara individu dengan individu lainnya, karena dengan adanya perilaku asertif maka individu belajar untuk memahami dan mempertimbangkan keinginan orang lain. Perilaku asertif tidak hanya mempengaruhi hubungan intrapersonal, namun perilaku asertif juga dapat menjadikan tolak ukur antara dirinya dengan masyarakat atau kelompok. Hal ini dipaparkan teori diatas bahwa apabila individu memiliki perilaku asertif maka dirinya dapat dengan mudah menyampaikan pendapatnya secara bebas kepada suatu kelompok atau komunitas khususnya rasa berdaya menyampaikan sesuatu kepada otoritas masyarakat.

Metode *Who Am I*

Berinteraksi intrapersonal dapat dilatih dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari (Hamid & Mahmoud, 2013). Pada saat ini, telah banyak minat yang tumbuh pada masyarakat umum dalam pelatihan perilaku asertif, tujuan diadakan pelatihan tersebut adalah untuk membantu orang lain dalam berkomunikasi yang lebih efektif dalam mengungkapkan perasaan dan pendapat (Westbrook, 2012). Adapun pelatihan

perilaku asertif, dapat membantu individu yang memiliki penyesuaian diri yang rendah (Wolpe, 1969).

Maka peneliti mencobakan metode *Who Am I*. Metode ini adalah jenis permainan yang dilakukan di dalam kelas. Metode *Who Am I* merupakan sebuah metode yang mengkombinasikan antara teknik memperagakan dan teknik menebak sesuatu. Dalam metode *Who Am I*, siswa/siswi dibagi menjadi dua kelompok besar yakni kelompok penebak dan peraga.

Kelompok peraga, yakni siswa/siswi dituntut untuk maju ke depan kelas, dihadapkan oleh teman-temannya dan siswa/siswi diharuskan untuk memperagakan sesuatu *se-simple* mungkin sehingga gerakan mereka dapat dengan mudah dipahami oleh teman-temannya, khususnya dipahami oleh kelompok penebak. Siswa/siswi yang berada di kelompok penebak akan berlatih tampil percaya diri dengan mengungkapkan ide dan pikiran mereka pada sebuah gerakan yang mereka inginkan.

Kelompok penebak, yakni siswa/siswi dituntut untuk menebak sesuatu yang diperagakan oleh kelompok peraga. Setiap siswa/siswi diharuskan untuk menebak tim peraga dengan cara mengungkapkan lewat kata-kata tentang segala hal yang ada dipikiran mereka. Kelompok penebak harus menebak secara cepat dan tepat dalam waktu 3 detik.

Peneliti juga menggunakan sistem *reward-punishment* yakni, baik kelompok penebak, dan peraga, apabila tidak bisa memperagakan, atau tidak bisa menebak secara baik dan benar, maka akan diberikan hukuman dan apabila bisa memperagakan atau menebak secara benar maka akan ada hadiah yang diberikan. Pemberian *reward-punishment* sangat dibutuhkan dalam keberhasilan pelatihan *assertive training* (Encheva, 2010).

Penjabaran diatas dapat diperkuat oleh pernyataan bahwa anak akan merasa aman dalam mengekspresikan dan melakukan eksplorasi terhadap diri mereka baik perasaan, pikiran, tingkah laku. Sehingga diharapkan metode *Who Am I* ini dapat meningkatkan perilaku asertif pada anak (Landerth, 2001).

Hubungan Antara *Who Am I* dengan Perilaku Asertif

Setiap individu dituntut untuk berani menyampaikan pendapat. Salah satu kuncinya adalah berani berbicara didepan umum termasuk didepan kelas. Kemampuan berbicara individu sangat penting bagi hubungan antara dirinya dengan lingkungan sekitar serta masyarakat. Berbicara didepan umum juga membutuhkan salah satunya kepercayaan diri atau *self-esteem* yang juga termasuk bagian dalam perilaku asertif (Rathus dan Nevid, 1983).

Perilaku asertif individu memiliki pengaruh pada hubungan sosialnya (Shosheva, Bentova, & Dinchyska, 2014). Individu yang tidak memiliki sikap asertif maka akan terjadi hubungan yang tidak baik antara lingkungan dan masyarakat sekitar. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa perilaku asertif adalah penting bagi setiap individu, khususnya remaja, maka perlu adanya penelitian yang dapat meningkatkan perilaku asertif, yakni dengan *Who Am I*, yang diharapkan dapat meningkatkan perilaku asertif. Apabila siswa/siswi berani mengungkapkan sesuatu dihadapan umum

maka lambat laun peneliti meyakini *Who Am I* dapat memunculkan *self-esteem*, yakni rasa yakin akan kemampuan dirinya sehingga dapat meningkatkan perilaku asertif.

Didalam *Who Am I*, siswa/siswi dituntut untuk berperan aktif dalam berbicara dan tampil didepan kelas, hal tersebut sesuai dengan aspek kemampuan mengungkapkan perasaan positif maupun negatif (Rakos, 1991). Selanjutnya dengan *Who Am I*, siswa/siswi dapat mengungkapkan segala pikiran yang ada dikepalanya dengan kata-kata. Kemudian, *Who Am I* juga mendorong siswa untuk berimajinasi melalui gerakan.

Hal tersebut diatas juga didukung oleh adanya pernyataan bahwa *Assertive training* menunjukkan cara berkomunikasi yang diinginkan, mengubah pola pemikiran negatif, menghargai pendapat diri sendiri, menyampaikan penolakan dan kritik serta cara membangun harga diri dan kepercayaan diri (Rees & Graham, 1991).

Menurut hasil penelitian juga dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada *public speaking* maupun *treatment* yang dilakukan dalam kelas, maka harus bisa membawa suasana kelas lebih menarik dan menggembirakan (Stewart & Tassie, 2011). Peneliti mendesain *Who Am I* sedemikian rupa dilakukan dengan cara menggembirakan yakni bermain sambil belajar, sehingga siswa/siswi dapat mengikuti serangkaian *Who Am I* dengan santai namun tetap fokus. Kemudian juga disetiap akhir pertemuan, akan selalu ada hikmah yang dapat diambil pelajaran. Sehingga peneliti memandang bahwa *Who Am I* mampu untuk membantu meningkatkan perilaku asertif.

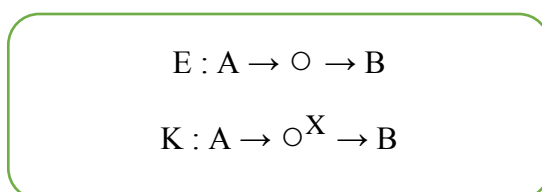
Hipotesa

Who Am I dapat meningkatkan perilaku asertif siswa.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *experiment* dengan desain *pre-test post test control group design*, yakni melibatkan dua kelompok subjek, satu diberi perlakuan eksperimental (kelompok eksperimen) dan yang lain tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol). Dari desain ini efek dari suatu perlakuan terhadap variabel dependen akan di uji dengan cara membandingkan keadaan variabel dependen pada kelompok eksperimen setelah dikenai perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan. Sehingga dalam penelitian kali ini menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Disain Eksperimen

Keterangan:

E: Eksperimen

K: Kontrol

A: *pre-test*

B: *post-test*

○: diberi perlakuan

○^x: tidak diberi perlakuan

Pada penjabaran diatas, peneliti menggunakan *Who Am I* untuk meningkatkan perilaku asertif yang akan diberikan pada siswa SMP/SMA.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswi SMP/SMA yang berusia 13-17 tahun. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan metode *mix random sampling* yakni skala diberikan secara acak kepada seluruh siswi SMP/SMA. Peneliti mengacak atau merandom seluruh subjek setelah itu dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperime dan kelompok kontrol. Terdapat 13 orang siswi pada masing- masing kelompok, sehingga subjek penelitian ini berjumlah 26 orang siswi. Adapun tempat penelitian ini berada di Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah kota Malang.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua variabel yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun variabel (X) adalah metode *Who Am I* dan variabel (Y) adalah perilaku asertif.

Who Am I diberikan kepada anak Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah, SMP/SMA berusia 13-17. Adapun bentuk perlakuan *Who Am I* melibatkan seluruh siswa pada setiap permainan. Permainan ini berupa permainan tebak gaya yang nantinya akan ditebak oleh kelompok penebak. Setelah serangkaian metode *Who Am I* berlangsung, maka peneliti dan siswa/siswi aka mencari hikmah yang diharapkan untuk mendapatkan manfaat dari metode *Who Am I* tersebut.

Perilaku asertif diukur dengan skala asertif (Mauboy, 2011). Skala diberikan pada saat sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) dilakukan intervensi. Adapun item skala ini berjumlah 27 item dengan rincian 7 item *favorable* dan 20 item *non-favorable*.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Pada penelitian dan intervensi memiliki tiga prosedur utama sebagai berikut:

Persiapan, yakni peneliti menggunakan skala asertif (Mauboy, 2011). Selanjutnya peneliti melakukan *pre-test* dalam rangka untuk menyeleksi subjek yang akan diberikan perlakuan. Kemudian subjek diminta untuk menandatangani *informed concent* sebagai ketersediaan diri dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti.

Intervensi, peneliti menggunakan metode *Who Am I*. Awal mulanya, peneliti membagi satu kelas menjadi dua kelompok besar. Pembagian kelompok dibagi secara acak atau *mix random sampling*. Untuk prosedur dan peraturan metode *Who Am I* akan dijelaskan dalam modul dan dilampirkan dalam lampiran penelitian. Setelah intervensi dilakukan, pada sesi yang terakhir peneliti memasuki tahap terminasi atau mengakhiri sesi *Who Am I* yang telah dilaksanakan. Selanjutnya peneliti tahap akhir yakni *follow up*, yaitu peneliti mengawasi dan meninjau kembali perilaku siswa/siswi setelah dilakukan intervensi.

Analisa, setelah serangkaian intervensi berakhir, peneliti melakukan analisa yakni menganalisa hasil keseluruhan yang dilakukan pada saat intervensi. Peneliti menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) for windows ver. 21, yakni menggunakan analisis *Independent* dan *Paired sample t-test*. Analisis yang dilakukan adalah menggunakan uji beda satu kelompok namun diberi perlakuan berbeda dan tentunya peneliti juga dibantu oleh data *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya menggunakan observasi, dan *interview* sebagai pelengkap dan penunjang data. Dan pada tahap paling akhir yakni pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil yang diperoleh akan dijelaskan sebagai berikut. Penelitian dilakukan di Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah dengan rentang usia 15-16 tahun serta memiliki nilai usia $M = 15.88$, $SD = 1.633$ sebanyak 26 siswa dan dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok berjumlah 13 orang dan semua subjek berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Penelitian ($N = 24$)

Karakteristik	Eksperimen	Kontrol
Jumlah subjek	13 orang	13 orang
Usia	15.88 tahun	15.88 tahun
Perempuan	13 orang	13 orang
Asertif		
Rentang	63 - 97	60 - 70
Mean	81.77 (8.880)	80.23 (11.570)

Berdasarkan tabel diatas tidak ada perbedaan mean kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, didapatkan hasil sebagai berikut. *Pre-test* kelompok eksperimen didapatkan nilai $p = .367$ dan *post-test* didapatkan nilai $p = .404$, selanjutnya untuk data *pre-test* pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p = .246$ dan *post-test* dengan nilai $p = .053$. Dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

Berdasarkan uji homogenitas pada data kedua kelompok didapatkan hasil nilai pre-test adalah $p = .113$ dan untuk nilai *post-test* adalah $p = .198$, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari .05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang diperoleh berasal dari sampel yang homogen.

Tabel 2. Paired sample t-test

Kelompok	<i>M(SD)</i>		95%CI	<i>t(11)</i>	<i>p</i>
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>			
Eksperimen	81.77 (8.88)	68.54 (5.502)	5.945 - 20.516	.957	.002
Kontrol	80.23 (11.57)	67.31 (2.98)	4.803 - 21.044	.467	.005

Berdasarkan hasil perhitungan uji *paired-sample t-test* didapatkan hasil untuk kelompok eksperimen $t = .957$, $p = .002$, pada kelompok kontrol didapatkan nilai $t = .467$, $p = .005$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan.

Tabel 3. Independent sample t-test

Kelompok	<i>M(SD)</i>		95%CI	<i>t(24)</i>	<i>p</i>
	Eksperimen	Kontrol			
<i>Pre-test</i>	.81.77 (8.880)	80.23 (11.570)	-6.810 - 9.887	.380	.707
<i>Post-test</i>	68.54 (55.02)	67.31 (2.898)	-2.329 - 4790	.714	.482

Berdasarkan *independent sample t-test* didapatkan hasil *pre-test* $.113 > .01$, hal ini dapat diasumsikan bahwa data memiliki nilai varians yang sama. Sehingga nilai $t = .380$, $p = .707$. Hal ini dapat diartikan bahwa skor *pre-test* kelompok eksperimen sama dengan *pre-test* kelompok kontrol.

Uji *independent sample t-test* didapatkan hasil *post-test probability varians* $.198 > .01$, hal ini dapat diasumsikan bahwa data memiliki nilai varians yang sama. Sehingga nilai $t(24) = .714$, $p = .482 > .01$. Hal ini dapat diartikan bahwa skor *post-test* kelompok eksperimen dengan *post-test* kelompok kontrol tidak signifikan, dengan rata-rata *post-test* $M = 68.54$, $SD = 5.502$ kelompok eksperimen sama dengan rata-rata *post-test* $M = 67.31$, $SD = 2.898$ kelompok kontrol.

Sehingga dari penjabaran diatas didapatkan hasil bahwa metode *Who Am I* yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa tidak memberikan pengaruh pada perilaku asertif siswa.

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberikan metode *Who Am I* tidak dapat meningkatkan perilaku asertif anak Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya peningkatan skor antara sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*) pada kelompok eksperimen. Hasil penelitian ini juga telah diuji analisis *independent* dan *paired sample t-test* sehingga didapatkan hasil $t(24) = .714$, $p = .482$ ($p > .01$), yang artinya bahwa tidak adanya peningkatan antara *pre-test* dan *post-test* sehingga metode *Who Am I* tidak memberikan pengaruh pada perilaku asertif siswa.

Berani berbicara dan mengungkapkan pendapat sangatlah penting bagi siswa dalam mendorong prestasinya, oleh karena itu siswa/siswi perlu menumbuhkan sikap asertif yang harus dimiliki setiap individu. Secara umum metode *Who Am I* mendorong siswa untuk berbicara dan menuangkan pendapat serta pikirannya, sehingga dapat melatih dan merangsang kemampuan *self esteem* yang dimiliki oleh setiap siswa. *Self esteem* termasuk salah satu dari ke-enam aspek yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu, jenis Kelamin, *self esteem*, kebudayaan, tingkat Pendidikan, tipe kepribadian. Situasi tertentu lingkungan menurut Rathus dan Nevid (1983). Perilaku asertif juga banyak manfaatnya, apabila kita memiliki perilaku asertif kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan dan dapat memberikan pertimbangan dari apa yang orang lain butuhkan (Conrad & Potts, 2016).

Metode *Who Am I* melatih siswi untuk bebas mengekspresikan diri melalui gerakan-gerakan yang dilakukan, sehingga siswi bebas melakukan gerakan sesuai dengan keinginannya. Perilaku asertif juga sebagai kesetaraan dengan orang lain sehingga seseorang tersebut melakukan yang terbaik dan bertindak atas kemauan diri sendiri (Alberti & Emmons, 1990). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kita dapat bertindak sesuai apa yang kita inginkan karena kita juga berhak mendapatkan kesetaraan dengan orang lain. Apabila siswi memiliki perilaku asertif maka ia akan dengan mudah diterima orang lain dan menempatkan dirinya setara dengan teman-teman sebayanya.

Pada penelitian ini, metode *Who Am I* yang diberikan mampu memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti melatih subjek untuk berbicara, yang nantinya subjek akan berani mengungkapkan keinginan serta pemikirannya kepada orang lain. Sehingga tidak ada yang malu untuk mengungkapkan pendapat serta berani mengatakan “tidak” untuk hal yang tidak baik. Dalam metode ini mereka juga dapat mengambil kesimpulan dari pengalaman yang didapatkan setelah bermain *Who Am I*, contohnya peneliti akan menanyakan “apa pentingnya berbicara bagi kita seorang siswa?”, sehingga siswa dapat memahami lebih dalam makna yang dapat diambil dari pentingnya memiliki perilaku asertif.

Setelah penjabaran manfaat dan kelebihan memiliki sikap asertif yang telah dijelaskan diatas, namun hasil yang diperoleh setelah melalui proses analisis yakni metode *Who Am I* tidak dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa. Terdapat banyak faktor kemungkinan yang dapat mempengaruhi hasil *post-test*, sehingga pada hasil akhirnya tidak ditemukan perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Seperti halnya pertama, faktor usia. Subjek yang digunakan adalah usia 13-17 tahun,

yang berarti siswi SMP/SMA. Peneliti membagikan dua kelompok secara acak, yang artinya siswi SMP satu kelompok dengan siswi SMA. Namun, di Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah, siswi SMP tidak bisa berbaur dengan siswi SMA, begitu juga sebaliknya. Sehingga subjek tidak dapat mengekspresikan diri dengan baik. Padahal disebutkan bahwa perilaku asertif adalah kunci hubungan baik kita terhadap orang lain dan sebagai metode ungkapan diri yang sesuai dan secara langsung (Torkaman & Malayeri, 2003).

Faktor yang kedua adalah budaya. Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah tidak hanya berasal dari suku Jawa saja, akan tetapi ada beberapa anak yang berasal dari suku Papua dan Flores. Terlihat seakan-akan yang lebih aktif dalam berbicara adalah siswi yang berasal dari suku Flores. Hal tersebut tentunya terjadi perbedaan budaya yang ada di dalam Panti tersebut. Sehingga faktor budaya tersebut memicu tidak adanya perubahan *pre-test* dan *post-test*. Tampaknya, lintas budaya dan agresif dapat diidentifikasi dengan konstruksi yang berbeda dan bervariasi antara satu sama lain dalam memunculkan perilaku asertif (Frey & Hector, 1985). Telah dijelaskan dalam teori sebelumnya bahwa kebudayaan merupakan salah satu aspek perilaku asertif (Rathus & Nevid, 1983).

Penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan konteks yakni melatih kemampuan berbicara dan meningkatkan *self esteem* mengatakan bahwa, *public speaking* didalam kelas akan membantu mengurangi rasa takut berbicara didepan umum, serta menurunkan perasaan cemas dan meningkatkan *self esteem* (Stewart & Tessie, 2011). Penelitian tersebut juga menggunakan teknik *public speaking* didalam kelas untuk meningkatkan *self esteem*.

Berdasarkan hasil analisa *paired sample t-test* menunjukkan bahwa adanya perubahan *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen. Hasil tersebut juga memberikan gambaran bahwa $t = .957$, $p = .002$, pada kelompok kontrol didapatkan nilai $t = .467$, $p = .005$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan. Selanjutnya dalam *independent sample t-test* didapatkan hasil *post-test probability varians* $.198 > .01$, hal ini dapat diasumsikan bahwa data memiliki nilai varians yang sama. Sehingga nilai $t(24) = .714$, $p = .482 > .01$.

Berbagai penelitian telah dijelaskan sebelumnya, akan tetapi penelitian ini juga memiliki banyak kekurangan. Berbagai kekurangan juga muncul dalam penelitian ini. Salah satu kekurangannya adalah waktu. Peneliti menemukan kendala pada waktu pelaksanaan yang diberikan oleh pihak Panti. Kendala tersebut yakni kesulitan menyamakan jadwal panti asuhan dengan jadwal peneliti. Selain itu, anak Panti memiliki jadwal yang padat sehingga waktu penelitian seringkali terlambat untuk dilakukan. Hal tersebut berdampak pada subjek yang tidak dapat terfokus secara penuh dengan metode *Who Am I*, sehingga berkaitan erat dengan pengisian *pre-test* dan *post-test* dan berdampak di hasil penelitian.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan perlakuan *Who Am I*, tidak terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa skor *post-test* kelompok eksperimen dengan *post-test* kelompok kontrol tidak signifikan, sehingga didapatkan hasil bahwa metode *Who Am I* yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa tidak memberikan pengaruh pada perilaku asertif siswa. Implikasi dari penelitian ini meliputi bagi panti asuhan, yakni diharapkan untuk tetap melatih diri berperilaku asertif, seperti berlatih berbicara didepan kelas, berani mengajukan pertanyaan, mengingatkan teman sebaya apabila berbuat kesalahan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan subjek penelitian yang lebih homogen, yakni menggunakan subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain itu, disarankan agar waktu perlakuan yang diberikan lebih panjang dan lebih lama dari penelitian kali ini. Sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil yang lebih akurat



REFERENSI

- Agoes, D. (2004). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Ghalia Indonesia. Bandung.
- Agus P., & Nurtanio. (2010). Mengembangkan Perilaku Asertif Kepala Sekolah. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ames, D. (2008). In search of the right touch interpersonal assertiveness in organizational life. *Columbia Bussiness School, USA*.
- Ames, D. (2009). Leadership and interpersonal dynamic. Elsevier. Columbia Bussiness School, *Columbia University, USA*.
- Analisa. 2015. Hubungan antara asertivitas dan kematangan dengan kecenderungan neurotik pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 56-62.
- Bloom, *et al.* (1985). *Sumatif and Formatif Evaluation of Student Learning*. New York: Mc Graw Hill.
- Cawood, Cc. (1997). *Changing the Atmos'fear' in The Public Speaking Classroom*. New York. 2, 55-62.
- Chibuike B., C.B., & Nwankwo. (2013). Role of locus of control on assertive behavior of adolescents. *International Journal of Health and Psychology Research*, 1(1), 33-44.
- Christina, M. (2008). *Teaching Award*, Western Psychological Association. University of Hartford, United States.
- Conrad., & Potts, S. (2016). *Effect of Assertiveness Skills Training on the Level of Agression in High School First Grade Female Students in Qorveh City*. International Journal of Humanities and Cultural Studies.
- Dwiana, C. W. P., & Wulan, R. (1998). Hubungan antara Asertivitas dan Kematangan dengan Kecenderungan Neurotik Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, (2) 56 – 62.
- Eka, P. W. (2015). Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri Terhadap Asertivitas Pada Remaja Siswa Kelas XDI SMA Negeri 3 Ponorogo, *eJournal Psikologi*, 3(1), 348 – 357.
- Encheva. (2010). Assertiveness in the personal profile of adolescents. *Trakia Journal of Sciences*, 8(3), 376-380.
- Erbay, E., & Akcay, S. (2013). Assertive skill of social work student: A case of Turkey. *Academic Research International*, 4(2).
- Frey, Y., & Hector. (1985). *The Efficasy of Teaching Group Method-Self Assertiveness Skills on Blind Student Self-Esteem*. Indian Journal of Fundamental. 5(pp. 200-206/Vida *et al.*

- Gelard, K. (2011). *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hall, J., & Canterberry, M. (2011). Sexism and assertive courtship strategies. *A Journal Reasearch*. (59), 1-2.
- Hamid & Mahmoud J. (2013). Assertif training, learning styles and learning spaces: enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, 4(3), 93-214.
- K. Landerth. (2001). Play Therapy, Issues, Practice, and Trends. *American Journal of Play*. 1(2).
- Liputan6. (2016). Diunduh pada <http://regional.liputan6.com/read/2515659/ulah-anak-punk-bikin-gondok-warga-rokan>. Diakses pada 2 Februari 2017.
- Kompasiana. (2016). Diunduh pada http://www.kompasiana.com/17mufti/fenomena-kenakalan-remaja_567983c5937e61a4052d151a. Diakses pada 2 Februari 2017.
- Mabey, J., & Sorensen, B. (1995). *Counselling for Young People*. *Journal of Child and Adolescent Psychiatry*, 26, pp. 303–15.
- Maheswari, SK., & Kaur, G. K. (2011). Correlation of assertive behavior with communication statisfaction among nurses. *An International Peer-reviewed Journal*.
- Mauboy, S. D. 2011. *Perbedaan asertivitas antar remaja putri suku belu dan suku jawa*. Skripsi, Program Sarjana Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- McCabe, Catherine., & Timmins, F. (2016). Teaching assertiveness to undergraduate nursing student. *Nurse Education for Practice*, (3), 30-42.
- Meilena S. T. (2015). *Self Disclosure, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan Bullying*. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4 (02), 208-215.
- Mellanie A, Dirks., Jennifer, Sour., Rusch, Dana., Frezier, Stacy. (2011). Childrens responses to hypothetical provocation by peers: coordination of assertive and aggressive strategy. *Social science*. 42(7), 77-87.
- Mujiyati. (2015). *Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying Melalui Teknik Assertive Training*. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1), 1-12.
- O. Chinwe. (2014). Implementation of assertive training and systematic desentization in reducing examination phobia among university student. *Journal Education Research and Behavior science*. 4(1), pp. 001 – 004.
- Oktafisa Al'Ain, Mitra., & Prabandini Mulyana, Olievia. (2011). *Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Anggota HIMA (Himpunan Mahasiswa) Prodi Psikologi UNESA*. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya.

- Parray, Torkaman, & Kumar, Malayeri. (2003). *Assertiveness Among Undergraduate Student of University*. The International Journey of Indian Psychology. 76(4).
- Pojokjabar. (2015). *Rizya, 44,8 Juta Remaja Jabar Perlu Perhatian*.(online). Akses on November 28, 2016 from <http://jabar.pojoksatu.id/bandung/2015/09/10/448-juta-remaja-jabar-perlu-perhatian/>
- Rakos, R. F. (1991). *Assertive Bahavior: theory, research & training*. New York, Chapman & Hall Inc.
- Rathus, S,A., & Nevid, J.S. (1983). *Adjustment and growth: The Challenges of Life* (2nd ed). New York: CBS College Publisng.
- Rees, S., & Graham, R.S. 1991. *Assertion training: how to be who you really are*. (Strategies for mental health). New York : A Tavistock/Routledge Publication
- Rezan, A., Erogul, C., & Zengek, M. (2009). The effectiveness of an assertiveness training programme on adolescents assertiveness level. *Elementary Education Online*, 8(2), 485-492.
- Rifqi, Ahmad. (2015). Efektivitas pelatihan asertivitas untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban bullying. *Jurnal Psikologi*, 31(02), 8-14.
- Santrock, & John W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Shoseva, V., Bentova, K., & Dinchyska, S. (2014). *Behavior strategies in assertive behavior within marginal groups*. Trakia University.
- Singhal, A., & Nagao, M. (2009). Assertive as communication competence a comparison of the communication styles of American and Japanese students. *Elementary Education*, 8(2), 485-429.
- Stevenson (2000). "Recovery from Sexual Deviations Through Overcoming Non-sexual Neurotic Responses," *American Journal of Psychiatry*, 116, 737-742.
- Stuart., & Sundeen. 1998. *Buku Keperawatan (Alih Bahasa)* Achir Yani S. Hamid. Edisi 3. Jakarta : EGC.
- Thompson, S. K. (2002). *Auxillary Data anda Ratio Estimation of Assertiveness*. P. Inc. (pp. 67-71, 89-92).
- W.G. Zikmund and S. J. Miller. (2002) "Consumerism Movements: An Examination of Attitudes and Behavior". *Proceedings, Southern Marketing Association* 5-10.
- Weiten & Loyd. (1994). *Human Behavior in The Social Environtment*. Clayton State University. 1,(7), 18-19.
- Yastiananda, E. 2013. *Hubungan antara Self Esteem dengan asertifitas pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin*. Diunduh pada <http://repository.maranantha.edu/11528> diakses pada 20 November 2016.

Ye, Jing., *et. al.* (2016). Stigma and discrimination experienced by people living with severe and persistent mental illness in assertive communicate treatment setting. *Scholarly Journal*, 62(6), 532-541.



MODUL *WHO AM I*
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF PADA
SISWA



Oleh:

NADHYA RUFAIDAH HARTLAND

(201310230311075)

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2017

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmatNya sehingga Modul Intervensi mata kuliah Aplikasi Psikologi di Sekolah ini dapat tersusun hingga selesai. Tidak lupa saya mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing Bapak Latipun dan Bapak Ari Firmanto, asisten laboratorium dan dari pihak Sekolah SMP Wahid Hasyim yang telah berkontribusi dengan bekerjasama menuangkan pikiran maupun ketersediaan waktunya.

Harapan saya semoga Modul Intervensi dalam Aplikasi Psikologi di Sekolah ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan modul ini. Serta untuk kedepannya dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi bagi kepentingan lainnya.

Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman saya, saya yakin masih banyak kekurangan dalam Modul Intervensi ini. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan rancangan ini.

Malang, 26 November 2016

Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Daftar Isi.....	2
Masalah/ Issue yang akan diintervensi.....	3
Jenis Intervensi.....	5
Peserta atau Sasaran Intervensi	6
Penjabaran kegiatan persesi	8



A. Masalah/ Issue yang akan di intervensi

Masa remaja adalah seseorang yang pada tahap ini akan bergerak dari sebagai bagian suatu kelompok teman sebaya dan sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seseorang yang dewasa (Mabey dan Sorensen, 1995). Jadi remaja berkaitan erat dengan dirinya dan teman sebayanya. Remaja merupakan masa yang keingintahuannya tinggi, oleh karena itu mereka seringkali mencoba-coba dalam suatu hal. Memang tidak ada aturan yang mengatur bahwa remaja tidak diperbolehkan untuk mencoba-coba, namun alangkah lebih baiknya jika remaja bisa memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk agar tidak membahayakan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Siswa SMP dan SMA adalah sekolah yang didominasi oleh remaja. Salah satunya adalah perilaku membolos yang terjadi disuatu sekolah. Setelah dilakukan wawancara dengan guru terkait tentang pelanggaran yang seringkali dilakukan oleh siswa/siswi , guru menyebutkan bahwa cukup banyak pelanggaran yang sering dilakukan. Seperti tidak menggunakan atribut sekolah yang lengkap, kemudian tidak sopan dengan guru, konformitas dalam hal yang kurang baik seperti bergaul dengan anak punk, merokok, membolos, bullying, siswa terisolir akibat berbeda bahasa, dan mencuri. Salah satu diantaranya yang sering dilakukan adalah membolos pada saat jam pelajaran berlangsung.

Tidak lama kemudian pada hari yang sama, datang 3 siswa dan 1 siswi ke ruang BK diantar oleh salah satu guru sekolah. Guru tersebut menemukan mereka di WARNET (Warung Internet) pada saat jam pelajaran sekolah. Guru BK langsung menangani dan menginterogasi mereka dengan beberapa pertanyaan. Setelah Guru BK menanyai dengan beberapa pertanyaan, guru BK menyiapkan pemanggilan orangtua/wali dari ke empat anak tersebut untuk melakukan tindakan dan sanksi sekolah. Pada saat guru BK sibuk mencari nomer telfon dan alamat orangtua/wali kami peneliti meminta izin untuk mewawancarai ke empat anak tersebut, dan guru BK memberikan izin.

Pada saat peneliti mewawancarai, hal yang membuat mereka bolos sekolah dan memilih untuk pergi ke WARNET, alasannya cukup beragam. Ada yang alasannya

karena ban motornya bocor dan tidak berani masuk sekolah akibat takut terkena hukuman, kemudian ada yang memberikan alasan bahwa ia tidak mengerjakan tugas sehingga lebih baik bolos saja, dan ada juga yang membolos kemudian memutuskan untuk pergi ke WARNET karena ajakan teman-temannya.

Dari sekian banyak alasan, peneliti memfokuskan pada suatu permasalahan, yang mungkin adalah sumber utama pelanggaran membolos pada saat jam sekolah. Yang ingin peneliti teliti adalah sikap Asertif yang dimiliki oleh para siswa.

Lazarus (Rakos, 1991) adalah tokoh yang pertama sekali mendefinisikan perilaku asertif, yang mengatakan bahwa perilaku asertif adalah cara individu dalam memberikan respon dalam situasi sosial, yang berarti sebagai kemampuan individu untuk mengatakan tidak, kemampuan untuk menanyakan dan meminta sesuatu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif ataupun negatif, serta kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri percakapan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku asertif

Menurut Rathus dan Nevid (1983), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:

1. Jenis Kelamin
2. **Self esteem**
3. Kebudayaan
4. Tingkat Pendidikan
5. Tipe Kepribadian
6. Situasi tertentu lingkungan sekitarnya

Spesifikasi peneliti akan meneliti tentang Self Esteem atau Harga Diri. Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku tersebut sesuai dengan apa yang diidealkan. Dapat diartikan bahwa harga diri

menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten.

Agar siswa/siswi memiliki kemampuan diri untuk menolak ajakan teman yang tidak baik, keberartian yang dimiliki dan menghargai dirinya sendiri serta kompeten maka peneliti ingin mencobakan metode *Who Am I*.

B. Jenis Intervensi

Jenis intervensi yang dilakukan yakni dengan :

1. Metode Who Am I”.

Dengan menggunakan metode *Who Am I*, merupakan permainan untuk meningkatkan asertifitas pada siswa/siswi. Metode *Who Am I* dibagi menjadi dua kelompok yakni penebak dan peraga. Metode ini mengharuskan anak untuk maju dan memperagakan sesuatu didepan kelas, serta memotivasi anak agar menebak peragaan tersebut, sehingga mendorong anak untuk berbicara lebih aktif. Untuk kelompok peraga, didorong dan dilatih untuk berani menyampaikan imajinasi yang ada dikepalanya dan dituangkan dalam sebuah gerakan. Maka diharapkan dari metode *Who Am I* ini nantinya agar siswa/siswi memiliki kemampuan diri berani mengungkapkan ide dan pikirannya, dan dari kemampuan tersebut akan memunculkan rasa kepercayaan dan keberartian diri, sehingga siswa/siswi dapat berperilaku berdaya dan asertif.

2. Pre-test dan Post Test

Sebelum diberikan perlakuan, peneliti memberikan skala kepada seluruh peserta (*Pre-test*). Setelah diberikan perlakuan metode *Who Am I* yang telah disebutkan diatas, maka setelah itu dilanjutkan dengan memberikan *post test*. *Pre-test* dan *post-test* yang diberikan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai dengan membandingkan hasil skor antara sebelum diberikan perlakuan dan setelah berakhirnya pelaksanaan metode *Who Am I*.

C. Tujuan Intervensi

a. Tujuan Umum

Siswa/siswi dapat mengutarakan dan mengungkapkan ide dan fikiran yang ada di kepalanya sehingga memunculkan rasa kepercayaan dan keberanian diri

b. Tujuan Khusus

Meningkatkan perilaku asertif pada siswa/siswi, sehingga siswa/siswi tersebut dapat aktif dan responsif terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

D. Peserta atau Sasaran Intervensi

- Target Intervensi : Anak Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah kota Malang
- Usia : 13 - 17 Tahun
- Jenis kelamin : Perempuan
- Pihak yang terlibat :
 - = Pengasuh Panti (2 orang)
 - = Peneliti (1 Orang)
 - = Observer (1 orang)
 - = Siswi (26 orang)
- Waktu : 45 menit
- Tempat : Ruang Musholla Panti Asuhan Puteri Aisyiyah kota Malang
- Frekuensi pelaksanaan : 27 – 30 Desember 2016. (3x pertemuan)
- Media :
 1. Kartu Rahasia
Kartu Rahasia ini berisikan tentang sebuah kalimat rahasia, yang nantinya akan diperagakan oleh tim peraga didepan kelas.
 2. Pita Hadiah
Pita hadiah ini diberikan kepada siswa/siswi yang dapat menjawab dan memperagakan yang ada di dalam kartu rahasia secara baik dan benar.
- Tahapan/Prosedur Intervensi

Sesi	Waktu	Kegiatan
I	5 menit	Perkenalan <ul style="list-style-type: none">- Membangun Raport

		<ul style="list-style-type: none"> - Pada awal pertemuan, siswa/siswi dipersilahkan untuk maju memperkenalkan dirinya dengan menyebutkan namanya, dan peneliti memberikan “tanda” pada anak yang memiliki asertifitas rendah.
II	2 menit	<p>Membentuk 2 kelompok besar</p> <p>Dalam setiap permainan, akan dibagi menjadi dua kelompok besar yakni kelompok “Peraga” dan kelompok “Penebak”.</p>
III	30 Menit	<p>Menyetujui Peraturan Permainan dan Bermain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salah satu perwakilan dari kelompok maju kedepan untuk mengambil Kartu Tebak Kata. - Setelah mengetahui isi Kartu maka kelompok diberikan waktu berdiskusi selama 1 menit untuk memikirkan peragaan yang sesuai dengan Kartu tersebut. - Memulai permainan dengan memperagakan kata dengan anggota tubuh, sehingga membentuk kalimat (dilakukan selama 30 menit) - Apabila gagal dalam menebak dan memperagakan maka akan dikenakan sanksi. - Apabila berhasil menebak dan memperagakan sesuatu maka akan diberikan hadiah
IV	4 menit	<p>Memberikan Reward dan Punishment</p> <p>REWARD:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. disetujui oleh peserta 2.

		PUNISHMENT: 1. disetujui oleh peserta 2.
V	3 menit	Evaluasi <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menanyakan kesimpulan yang dapat diambil dari permainan Who Am I. - Peneliti menanyakan perasaan yang dirasakan siswa/siswi setelah melakukan permainan Who Am I.
VI	-	Pemberian Tugas Siswa/siswi diberikan tugas yakni “barang siapa yang bisa aktif dikelas dan bertanya pada mata pelajaran selain pelajaran BK maka peneliti akan memberikan “Pita Hadiah” yang nantinya akan ditukarkan dengan hadiah di pertemuan selanjutnya”.
	TOTAL 45MENIT	

- **Penjabaran kegiatan persesi**

Sebelum melakukan metode *Who Am I*, telah dilakukan pengambilan data berupa sebar angket (*pre-test*) untuk mengetahui tinggi-rendahnya perilaku asertif pada anak. Setelah diketahui hasil tinggi-rendahnya perilaku asertif, maka peneliti membagikan menjadi dua kelompok tersebut secara acak namun seimbang. Ada dua kelompok dalam setiap permainan yakni kelompok “Penebak” dan “Peraga”. Tugas Penebak adalah menebak sebuah kalimat yang tertera pada sebuah kartu. Selanjutnya, kelompok Peraga, mereka harus memperagakan yang ada didalam kartu

dan mereka hanya boleh memperagakan dengan tangan, kaki, atau anggota tubuh serta tidak boleh mengeluarkan suara.

Kelompok Peraga, masing masing setiap individu akan memperagakan satu kata sehingga membentuk sebuah kalimat, dan masing-masing individu dari kelompok Penebak juga akan menebak satu kata. Sehingga dalam permainan tersebut tidak ada yang tidak menebak, dan tidak ada yang tidak memperagakan kalimat.

Apabila ia tidak bisa menebak atau tidak bisa memperagakan kalimat dan melakukan pelanggaran dalam bermain, seperti berbuat kecurangan atau mengeluarkan suara, maka akan ada sanksi yang akan diberlakukan. Namun apabila mereka dapat menebak dan memperagakan kata, sehingga membentuk kalimat dengan baik dan benar, dan mereka tidak melanggar aturan permainan maka tim yang berhasil akan diberikan hadiah.

SESI I
PERLAKUAN I
<p>Tujuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membangun Rapot dengan siswi - Membantu siswa/siswi mengutarakan dan mengungkapkan ide dan fikiran yang ada di kepalanya. - Mendorong siswi untuk lebih berperan aktif. - Dapat memunculkan rasa kepercayaan dan keberanian diri
<p>Waktu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sesi I = 5 menit - Sesi II = 2 - Sesi III = 30 - Sesi VI = 4 - Sesi V = 3
Tempat : Panti Asuhan Yatim Puteri kota Malang

Alat dan Bahan:

1. Kartu Rahasia
2. Pita Hadiah

Prosedur:

1. Membangun raport dengan siswi
2. Memberitahu tujuan dilakukannya metode *Who Am I*
3. Menjelaskan tata cara, aturan dan peraturan permainan *Who Am I*
4. Melakukan intervensi:
 - a. Mengkondisikan kelas
 - b. Membagi menjadi dua kelompok besar yakni kelompok “Peraga” dan kelompok “Penebak”
 - c. Peneliti mengeluarkan Kartu Rahasia dan Pita Berhadiah serta mengingatkan peraturan yang tidak boleh dilakukan didalam permainan.
 - d. Peneliti meminta agar kelompok peraga berada di depan kelas dan kelompok penebak menempati tempat duduk.
 - e. Peneliti kembali mengeluarkan Kartu Rahasia dan memberitahukan bahwa Kartu rahasia terdiri dari 4, 5 , atau 6 kata, dan memberitahukan bahwa kelompok penebak hanya memiliki waktu 5 detik pada setiap kata-nya.
 - f. Memulai permainan selama 30 menit.
5. Peneliti memberhentikan segala aktivitas permainan *Who Am I* dan mengkondisikan kelas, sehingga kelas kemmbali menjadi kondusif.
6. Peneliti menanyakan “apa pelajaran yang didapan dan bisa diambil dalam permainan *Who Am I* ini ?”
7. Peneliti memberikan tugas kepada siswa/siswi bahwa “barangsiapa yang dapat berperilaku aktif dan bertanya pada saat jam mata pelajaran selain BK maka peneliti akan memberikan Pita Hadiah yang nantinya bisa ditukarkan dengan hadiah di akhir sesi”.

8. Peneliti menyudahi Sesi I permainan <i>Who Am I</i> dan mengingatkan kembali bahwa masih ada Sesi selanjutnya yang harus diikuti.
Catatan:

SESI II
PERLAKUAN II
<p>Tujuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membangun Rapot dengan siswa/siswi - Membantu siswa/siswi mengutarakan dan mengungkapkan ide dan fikiran yang ada di kepalanya. - Mendorong siswa/siswi untuk lebih berperan aktif. - Dapat memunculkan rasa kepercayaan dan keberanian diri
<p>Waktu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sesi I = 5 menit - Sesi II = 2 - Sesi III = 30 - Sesi VI = 4 - Sesi V = 3
Tempat : Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah kota Malang
<p>Alat dan Bahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu Rahasia 2. Pita Hadiah
Prosedur:

1. Membangun raport dengan siswa/siswi
2. Mengabsen siswa/siswi
3. Menanyakan kembali tentang tugas yang diberikan pada sesi I
4. Memberikan Pita Hadiah pada siswa/siswi yang berhasil melakukan tugas pada sesi I.
5. Persiapan melakukan intervensi dan mengkondisikan kelas
6. Membagi dua kelompok besar.
7. Melakukan intervensi:
 - a. Membagi menjadi dua kelompok besar yakni kelompok “Peraga” dan kelompok “Penebak”
 - b. Peneliti mengeluarkan Kartu Rahasia dan Pita Berhadiah serta mengingatkan peraturan yang tidak boleh dilakukan didalam permainan.
 - c. Peneliti meminta agar kelompok peraga berada di depan kelas dan kelompok penebak menempati tempat duduk.
 - d. Peneliti kembali mengeluarkan Kartu Rahasia dan memberitahukan bahwa Kartu rahasia terdiri dari 4, 5 , atau 6 kata, dan memberitahukan bahwa kelompok penebak hanya memiliki waktu 5 detik pada setiap kata-nya.
 - e. Memulai permainan selama 30 menit.
8. Peneliti memberhentikan segala aktivitas permainan *Who Am I* dan mengkondisikan kelas, sehingga kelas kemmbali menjadi kondusif.
9. Peneliti menanyakan “apa pelajaran yang didapan dan bisa diambil dalam permainan *Who Am I* ini ?”
10. Peneliti memberikan tugas kepada siswa/siswi bahwa “barangsiapa yang dapat berperilaku aktif dan bertanya serta melakukan hal baik dan ppositiv pada saat jam mata

<p>maka peneliti akan memberikan Pita Hadiah yang nantinya bisa ditukarkan dengan hadiah di akhir sesi”.</p> <p>11. Peneliti menyudahi Sesi II permainan <i>Who Am I</i> dan mengingatkan kembali bahwa masih ada Sesi selanjutnya yang harus diikuti.</p>
Catatan:

SESI III
PERLAKUAN III
<p>Tujuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membangun Rapot dengan siswa/siswi - Membantu siswa/siswi mengutarakan dan mengungkapkan ide dan pikiran yang ada di kepalanya. - Mendorong siswa/siswi untuk lebih berperan aktif. - Dapat memunculkan rasa kepercayaan dan keberanian diri
<p>Waktu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sesi I = 5 menit - Sesi II = 2 - Sesi III = 30 - Sesi VI = 4 - Sesi V = 3
Tempat : Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah kota Malang
<p>Alat dan Bahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu Rahasia 2. Pita Hadiah

Prosedur:

1. Membangun raport dengan siswa/siswi
2. Mengabsen siswa/siswi
3. Menanyakan kembali tentang tugas yang diberikan pada sesi I
4. Memberikan Pita Hadiah pada siswa/siswi yang berhasil melakukan tugas pada sesi I.
5. Persiapan melakukan intervensi dan mengkondisikan kelas
6. Membagi dua kelompok besar.
7. Melakukan intervensi:
 - a. Membagi menjadi dua kelompok besar yakni kelompok “Peraga” dan kelompok “Penebak”
 - b. Peneliti mengeluarkan Kartu Rahasia dan Pita Berhadiah serta mengingatkan peraturan yang tidak boleh dilakukan didalam permainan.
 - c. Peneliti meminta agar kelompok peraga berada di depan kelas dan kelompok penebak menempati tempat duduk.
 - d. Peneliti kembali mengeluarkan Kartu Rahasia dan memberitahukan bahwa Kartu rahasia terdiri dari 4, 5 , atau 6 kata, dan memberitahukan bahwa kelompok penebak hanya memiliki waktu 5 detik pada setiap kata-nya.
 - e. Memulai permainan selama 30 menit.
8. Peneliti memberhentikan segala aktivitas permainan *Who Am I* dan mengkondisikan kelas, sehingga kelas kemmbali menjadi kondusif.
9. Peneliti menanyakan “apa pelajaran yang didapan dan bisa diambil dalam permainan *Who Am I* ini ?”
10. Peneliti memberikan tugas kepada siswa/siswi bahwa “barangsiapa yang dapat berperilaku aktif dan

bertanya dan melakukan hal positif maka peneliti akan memberikan Pita Hadiah yang nantinya bisa ditukarkan dengan hadiah di akhir sesi”.

11. Peneliti menyudahi Sesi IV permainan *Who Am I* dan mengingatkan kembali bahwa masih ada Sesi selanjutnya yang harus diikuti.

Catatan:

Daftar Pustaka

Gelard, Kathryn. 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Yasdiananda, E. 2013. *Hubungan antara Self Esteem dengan asertifitas pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin*. Diunduh pada <http://repository.maranantha.edu/11528> diakses pada 20 November 2016.

Mabey, J., & Sorensen, B. (1995). *Counselling for Young People*. *Journal of Child and Adolescent Psychiatry*, 26, pp. 303–15.

Rathus, S.A., & Nevid, J.S. (1983). *Adjustment and growth: The Challenges of Life* (2nd ed). New York: CBS College Publishing.



LAMPIRAN 1
SEBARAN ITEM

a. *Pre-test*

Aspek	Favorable	Unvaforable	jumlah	Presentase
A Kemampuan untuk berkata “tidak”	-	4, 13, 19, 23, 25, 27,	6	26,33%
B Kemampuan untuk meminta pertolongan	1	5, 12, 18, 22, 24, 26,	7	26,33%
C Kemampuan menyingkapkan positif maupun negatif	2, 9, 14	6, 11, 17, 21	7	21%
D Kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri suatu pembicaraan	3, 8	7, 10, 16, 15, 20, 28	8	26,33%
Jumlah	6	22	28	100%

b. Post tes

Aspek	Favorable	Unvaorable	jumlah	Presentase
A Kemampuan untuk berkata “tidak”	-	4, 13, 19, 23,25,27	6	21%
B Kemampuan untuk meminta pertolongan	1	5, 12, 18, 22, 24, 26	7	26,33%
C Kemampuan menyingkapkan positif maupun negatif	2, 9, 14	6, 11, 17, 31	7	26,33%
D Kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri suatu pembicaraan	3, 8, 15	7, 10,16, 20	7	26,33%
Jumlah	7	20	27	100%



LAMPIRAN 2
SKALA PENELITIAN

PERNYATAN KESEDIAAN

IDENTITAS DIRI

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Dengan ini saya menyatakan bahwa, saya mengisi skala ini tidak dengan paksaan atau tekanan dari pihak tertentu. Melainkan mengisinya dengan suka rela demi membantu terwujudnya penelitian ilmiah ini.

Semua jawaban yang saya berikan merupakan murni dari apa yang saya alami bukan berdasarkan pada pandangan orang lain pada umumnya dan saya mengizinkan bahwa jawaban saya tersebut dapat dipergunakan sebagai data untuk penelitian ilmiah ini.

Malang, oktober 2016

Menyetujui

(.....)

Nama Dicantumkan

PETUNJUK PENGISIAN

Dalam skala ini terdapat 28 butir pernyataan , bacalah dan pahami pada setiap masing-masing pernyataan. skala ini bersifat sangat pribadi dan dijaga kerahasiaannya, oleh sebab itu dimohon teman-teman dapat mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya yang paling sesuai dengan diri teman-teman, dengan cara memberikan tanda check list (√) pada salah satu jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawabannya sebagai berikut :

SS : Jika jawaban pernyataan “Sangat Sesuai” dengan diri Anda

S : Jika jawaban pernyataan “Sesuai” dengan diri anda

TS : Jika jawaban pernyataan “Tidak Sesuai” dengan diri anda

STS : Jika jawaban pernyataan “Sangat Tidak Sesuai” dengan Diri anda

CONTOH CARA MENGERJAKAN

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya sering membentak teman ketika saya mengajaknya berbicara				√

Jika teman-teman keliru mengisi dan mau mengganti jawaban, maka cara memperbaikinya adalah sebagai berikut :

Teman-teman dapat memberikan tanda (X) pada pilihan jawaban pertama dan kemudian teman-teman dapat memberikan tanda check list (√) pada jawaban yang teman-teman anggap paling sesuai.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya sering membentak teman ketika saya mengajaknya berbicara		√		√

****SELAMAT MENERJAKAN****

No	Pernyataan	Pilihan jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mengalami kesulitan untuk tidak menerima ajakan sahabat saya untuk pergi membolos				
2	Meminta bantuan kepada orang lain adalah suatu hal yang memalukan bagi saya sehingga saya tidak mampu melakukannya				
3	Saya malu ketika saya berbicara dengan orang lain				
4	Saya akan mengajak orang lain terlebih dahulu untuk berbicara tentang fenomena umum yang sedang terjadi				
5	Saya dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan marah saya terhadap orang lain.				
6	Saya tidak dapat meminta pertolongan dari orang lain karena takut diabaikan				
7	Saya kesulitan untuk menolak permintaan teman yang meminta saya membohongi guru, karena tak ingin menyakitinya				

8	Ketika diminta untuk menggunakan obat terlarang oleh sahabat saya, saya tidak dapat menolaknya karena dia sering sekali menolong saya				
9	Saya mengalami kesulitan ketika saya akan berkomunikasi dengan orang lain				
10	Saya dapat meminta bantuan teman saya untuk menerangkan pada saya mengenai topik pelajaran yang belum saya pahami disekolah				
11	Sulit bagi saya ketika harus menolak permintaan dari saudara saya untuk menipu orang tua karena dia sering memberikan saya uang Saya merasa malu mengungkapkan perasaan senang yang saya rasakan di depan orang banyak				
12	Saya tidak mau untuk meminta bantuan kepada orang lain meskipun saya mengalami kesulitan				
13	Sulit bagi saya ketika harus menolak permintaan dari saudara saya untuk menipu orang tua karena dia sering memberikan saya uang				
14	Saya dapat mengimbangi pembicaraan teman ketika sedang berdiskusi				
15	Saya lebih sering mengakhiri suatu pembicaraan dengan orang lain dengan nada yang kasar				
16	Saya tidak mau untuk mengungkapkan perasaan kagum saya pada orang lain karena tidak ingin dia merasa sombong				
17	Saya merasa malu untuk meminta teman saya mengantarkan saya kesekolah				
18	Suatu hal yang menyulitkan saya adalah ketika harus menolak ajakan teman dekat saya untuk ikut tidak mengerjakan tugas				
19	Saya dapat berdiskusi dengan baik bersama teman soal apa yang menjadi kesukaan kami				

20	Saya tidak dapat menolak ajakan teman saya untuk berbuat keributan didalam kelas karena dia adalah teman baik saya				
21	Saya kesulitan untuk meminta bantuan teman ketika saya tidak dapat mengangkat sebuah benda yang berat seorang diri				
22	Sulit mengungkapkan perasaan kecewa saya pada teman yang suka mengingkari janji				
23	Saya takut untuk meminjam catatan teman saya , ketika saya tidak masuk sekolah				
24	Saya kesulitan untuk menolak melakukan apa yang diinginkan oleh orang terdekat saya saya ketika sedang bersama walaupun itu tidak sesuai dengan ajaran agama				
25	Saya mengalami kesulitan ketika harus mengajak orang lain untuk berbicara terlebih dahulu				
26	Saya enggan mengungkapkan perasaan sakit hati saya pada orang lain yang telah menyakiti saya				
27	Saya mampu mengungkapkan perasaan kecewa yang saya rasakan secara wajar tanpa merugikan banyak orang				
28	Ketika kesal saya dapat mengungkapkan rasa kesal saya kepada orang yang memicu kekesalan saya				

HARAP PERIKSA KEMBALI JAWABAN TEMAN-TEMAN

JANGAN SAMPAI ADA YANG TERLEWATKAN

TERIMA KASIH (^_^)



LAMPIRAN 3

LEMBAR INFORMED CONCENT



LAMPIRAN 4

SKOR PRE-TEST & POST TEST

a. PRE TEST

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF
1	nama	umur	JK	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8	item 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14	item 15	item 16	item 17	item 18	item 19	item 20	item 21	item 22	item 23	item 24	item 25	item 26	item 27	item 28	TOTAL PRE
2	Nur Anil M	15 P		1	2	2	4	2	3	4	4	1	4	3	3	4	1	3	4	3	4	4	3	2	1	3	3	3	1	4	3	79
3	Fajra N	18 P		4	1	3	3	3	3	4	4	4	1	3	2	2	4	3	4	4	4	4	4	1	3	4	4	3	3	3	2	
4	Shafa	18 P		4	1	3	3	3	3	4	4	1	3	1	2	1	1	3	4	4	4	4	4	1	3	4	3	3	3	2	4	
5	Regia	19 P		3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	
6	Nimah	15 P		4	3	4	1	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	1	
7	Adella	15 P		3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	1	3	2	
8	Kusuma Dewi	15 P		4	2	2	4	1	2	1	4	4	4	1	1	4	4	4	2	4	4	1	4	2	1	3	3	2	1	4	3	
9	Aisyah	14 P		4	4	3	4	1	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	1	3	4	4	1	3	1	3	
10	Risma	14 P		4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	2	1	4	4	4	1	3	4	
11	Rasya Aprilia	15 P		2	4	4	2	3	4	4	4	2	4	2	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	2	2	2	1	1	1	4	
12	Khoirah	16 P		1	3	4	4	3	3	1	4	1	4	4	4	3	4	4	4	2	3	1	4	1	2	2	3	3	2	3	4	
13	T. Putri	17 P		2	2	2	4	4	2	2	4	2	3	1	2	4	3	2	1	3	2	3	3	2	1	2	3	2	1	3	4	
14	Ayssa N	13 P		4	2	3	3	2	4	4	3	4	3	2	2	4	2	4	1	3	3	3	1	2	2	3	3	3	3	2	2	
15	Puri Mufannah	14 P		4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4	1	2	
16	Ema	15 P		4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	
17	Fiti	18 P		2	4	3	4	4	4	2	4	2	4	1	3	3	3	2	2	2	3	4	2	4	3	4	4	2	4	3	3	
18	Barnasq	17 P		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	1	1	4	4	3	1	4	3	1	4	1	3	
19	Vusi	17 P		3	3	2	4	1	2	3	4	2	3	2	2	3	3	3	1	2	3	3	1	4	2	3	1	2	2	2	3	
20	Vani	19 P		1	2	3	3	1	3	4	4	1	1	3	3	4	3	3	4	3	4	4	2	3	1	3	2	1	2	1	1	
21	Arianus	15 P		3	3	3	3	2	3	1	3	1	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	1	2	
22	Mari	17 P		3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	2	3	3	3	2	1	2	
23	Ti Winda	16 P		4	3	4	2	2	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	4	
24	UAK	16 P		3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	1	3	4	4	4	3	3	1	4	2	3	1	2	1	
25	Dana	14 P		1	2	2	1	4	2	4	4	4	1	3	4	4	1	4	1	2	4	2	2	2	1	4	4	2	1	1	3	
26	Nur Izzah	16 P		2	1	4	3	3	3	2	2	3	3	1	1	2	4	2	1	2	1	3	3	3	1	2	2	2	2	2	3	
27	Dina Nani	15 P		4	1	4	3	1	1	4	4	1	4	1	4	1	4	1	1	4	4	4	1	1	4	1	4	1	4	3	3	

b. POST-TEST

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF
1	Nama	Umur	JK	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22	Item 23	Item 24	Item 25	Item 26	Item 27	Item 28	TOTAL
2	NurAli N	15 P		4	3	4	3	3	2	2	3	2	2	3	2	1	2	4	1	4	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	4	1
3	Falsya N	18 P		1	2	3	3	4	4	2	1	3	2	4	2	1	3	3	4	1	4	4	2	3	1	2	1	3	4	1	1	
4	Shafa	18 P		1	3	4	1	4	1	1	3	2	2	4	1	1	4	4	2	1	3	4	4	1	1	2	4	1	1	1	1	
5	Regia	19 P		3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	1	
6	Nimrah	15 P		3	3	3	4	4	3	1	3	2	4	3	1	4	2	3	1	3	3	4	2	1	1	1	1	1	1	4	1	
7	Adella	15 P		3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	1	4	3	2	2	2	4	2	3	2	1	2	1	2	3	1	
8	Kusuma D	15 P		3	3	4	3	2	4	2	2	4	3	4	1	1	1	4	1	4	4	2	3	3	4	1	4	4	3	1	1	
9	Aisyah	14 P		2	2	3	3	4	1	2	3	2	4	2	2	1	2	4	2	4	1	4	2	2	2	4	3	1	1	4	1	
10	Rima	14 P		4	3	4	4	4	1	1	3	4	4	1	2	1	4	4	1	1	1	4	2	3	3	1	1	2	1	4	1	
11	Reya April	15 P		3	3	3	1	4	2	2	4	4	3	3	1	1	2	4	3	3	1	4	2	3	3	1	2	2	2	3	1	
12	Khofifah	16 P		4	2	3	1	3	2	1	4	2	1	3	3	1	3	4	1	3	2	2	1	3	1	3	3	1	1	1	1	
13	T. Putri	17 P		3	3	3	1	1	4	4	3	3	2	3	3	1	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	1	1	
14	Agista N	13 P		4	2	3	4	3	2	2	3	2	3	2	2	1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	1	2	3	2	2	1	
15	Puri Mus	14 P		3	2	3	4	4	1	1	3	3	4	1	1	1	2	4	1	3	3	4	2	3	3	1	2	1	1	4	1	
16	Ema	15 P		3	3	3	4	4	1	2	4	3	3	3	2	1	2	4	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	4	1	
17	Fini	18 P		4	4	3	4	4	2	2	3	3	2	3	2	1	2	4	3	2	2	3	2	2	3	1	1	2	1	4	1	
18	Bernaseq	17 P		4	1	3	4	4	1	3	4	3	4	3	1	1	4	4	1	4	2	4	2	1	2	1	1	1	1	4	1	
19	Viani	17 P		3	2	3	4	3	2	1	3	2	2	3	4	1	2	3	1	2	2	4	3	3	3	1	3	1	2	4	1	
20	Nani	19 P		3	3	3	3	4	2	1	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	1	4	2	3	2	1	2	2	2	3	1	
21	Ariatus	15 P		3	2	3	4	2	3	2	3	2	2	2	2	1	3	3	2	3	2	4	2	3	3	4	2	3	3	1	1	
22	Mari	17 P		4	2	3	2	4	2	2	3	2	3	2	2	2	2	4	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	1	1	
23	Ti Winda	16 P		4	2	3	4	4	2	1	3	1	3	2	1	1	2	4	1	2	1	4	2	3	2	1	1	1	1	4	1	
24	UAK	16 P		4	3	1	1	4	2	1	3	4	3	3	2	1	2	3	3	3	2	4	3	1	4	3	1	4	1	2	1	
25	Dana	14 P		3	1	2	4	4	2	3	3	3	2	3	2	1	4	2	1	4	2	4	2	4	4	1	2	1	1	4	1	
26	Nur Izzah	16 P		3	3	4	2	1	3	4	3	4	3	3	1	2	4	2	3	4	1	3	2	1	2	3	1	1	2	4	1	
27	Dia Nani	15 P		2	4	1	1	4	1	1	1	4	4	4	1	4	1	2	4	4	1	4	1	3	3	1	3	1	1	4	1	



LAMPIRAN 5
HASIL ANALISA SPSS.

a. Deskripsi Subjek

Statistics

USIA

N	Valid	26
	Missing	0
Mean		15,88
Std. Deviation		1,633
Maximum		19

USIA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 13	1	3,8	3,8	3,8
14	4	15,4	15,4	19,2
15	8	30,8	30,8	50,0
16	4	15,4	15,4	65,4
17	4	15,4	15,4	80,8
18	3	11,5	11,5	92,3
19	2	7,7	7,7	100,0
Total	26	100,0	100,0	

(Uji subjek *pre-test* dan *post-test*)

Group Statistics

	kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pre_kontrl	Eksperimen	13	81,77	8,880	2,463
	Kontrol	13	80,23	11,570	3,209

b. Deskripsi Variabel Penelitian

8

Statistics

		pre	post
N	Valid	26	26
	Missing	0	0
Mean		81,00	67,92
Std. Deviation		10,135	4,354
Minimum		63	60
Maximum		97	81

Statistics

		pre_eks	post_eks
N	Valid	13	13
	Missing	0	0
Mean		81,77	68,54
Std. Deviation		8,880	5,502
Minimum		69	60
Maximum		97	81

c. Uji Normalitas

Tests of Normality

kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre	eksperimen	,150	13	,200 [*]	,932	13	,367
	kontrol	,166	13	,200 [*]	,919	13	,246
post	eksperimen	,236	13	,046	,936	13	,404
	kontrol	,182	13	,200 [*]	,871	13	,053

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

d. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
PRE	2,708	1	24	,113
POST	1,753	1	24	,198

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRE	Between Groups	15,385	1	15,385	,145	,707
	Within Groups	2552,615	24	106,359		
	Total	2568,000	25			
POST	Between Groups	9,846	1	9,846	,509	,482
	Within Groups	464,000	24	19,333		
	Total	473,846	25			

e. Paired Sample t-test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE_EKS	81,77	13	8,880	2,463
	POST_EKS	68,54	13	5,502	1,526

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PRE_EKS - POST_EKS	13,231	12,056	3,344	5,945	20,516	3,957	12	,002

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE_KONTROL	80,23	13	11,570	3,209
	POST_KONTROL	67,31	13	2,898	,804

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE_KONTROL - POST_KONTROL	12,923	13,438	3,727	4,803	21,044	3,467	12	,005

f. Independent

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PRE	Equal variances assumed	2,708	,113	,380	24	,707	1,538	4,045	-6,810	9,887
	Equal variances not assumed			,380	22,498	,707	1,538	4,045	-6,840	9,917
POST	Equal variances assumed	1,753	,198	,714	24	,482	1,231	1,725	-2,329	4,790
	Equal variances not assumed			,714	18,182	,485	1,231	1,725	-2,380	4,851

s